

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat di terapkan sebagai norma yang berlaku di masyarakat (Undang-undang No.36 tahun 2009). Penggunaan obat tradisional di Indonesia merupakan bagian dari budaya bangsa dan banyak dimanfaatkan masyarakat sejak berabad-abad yang lalu, namun demikian pada umumnya efektivitas dan keamanannya belum sepenuhnya didukung oleh penelitian yang memadai (Sulasmono, 2010).

Saat ini penggunaan pengobatan alternatif seperti obat tradisional semakin populer. Data didapatkan bahwa di Amerika, pasien yang menggunakan pengobatan tradisional lebih banyak dibandingkan dengan yang datang ke dokter umum sedangkan di Eropa penggunaannya bervariasi dari 23 % di Denmark dan 49 % di Prancis. Di Taiwan 90 % pasien mendapat terapi konvensional dikombinasikan dengan pengobatan tradisional Cina dan di Australia sekitar 48,5 % masyarakatnya menggunakan terapi alternative (Turana 2014).

Persentase pertumbuhan obat tradisional dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Sebagai perbandingan pada tahun 2012, pasar obat modern bertambah menjadi Rp 21,3 triliun atau naik 25%, sementara obat

tradisional atau herbal mencapai Rp 2,9 triliun, atau tumbuh 45%. Pada 2013, pasar obat modern tumbuh 7% dibanding 2014 senilai Rp30 triliun, sedangkan obat herbal mampu tumbuh 20% menjadi Rp 5,2 triliun. Di tahun 2015, pasar obat modern mencapai nilai Rp 34,5 triliun atau tumbuh 15% dibanding tahun 2014, sedangkan obat herbal senilai Rp 7,2 triliun atau tumbuh 38% dibanding 2014.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014, 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri, 31,7% menggunakan obat tradisional, dan 9,8 memilih cara pengobatan tradisional. Sedangkan pada tahun 2015 penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri meningkat menjadi 72,44% dimana 32,87% menggunakan obat tradisional. (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan data Menteri Kesehatan (MENKES) hasil riset kesehatan dasar 2015, hampir setengah (49,53%) penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas, mengkonsumsi jamu. Sekitar lima persen (4,36%) mengkonsumsi jamu setiap hari, sedangkan sisanya (45,17%) mengkonsumsi jamu sesekali. Proporsi jenis jamu yang banyak dipilih untuk dikonsumsi adalah jamu cair (55,16%); bubuk (43,99%); dan jamu seduh (20,43%). Sedangkan proporsi terkecil adalah jamu yang dikemas secara modern dalam bentuk kapsul/pil/tablet (11,58%). Selanjutnya, Menkes menyatakan, terdapat dua tantangan utama dalam penggunaan obat tradisional di Indonesia, yang pertama, konsumen cenderung menganggap bahwa obat tradisional (herbal) selalu aman. Tantangan selanjutnya, yaitu mengenai izin praktek pengobatan tradisional dan kualifikasi praktisi kesehatan tradisional.

Di samping itu, melihat perkembangan pembangunan pelayanan kesehatan modern di Indonesia terus meningkat, bahkan pelayanan kesehatan tersebut telah sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Ketersediaan pelayanan yang mulai memadai, tingkat pengetahuan dari pemberi pelayanan kesehatan dan jumlah sarana dan prasarana kesehatan telah membentuk institusi kesehatan menjadi penting, sehingga peningkatan pelayanan kesehatan modern dapat menimbulkan kecenderungan masyarakat pedesaan untuk meninggalkan cara-cara pengobatan tradisional yang telah membudaya, akan tetapi pada kenyataannya pengobatan tradisional ini masih merupakan pilihan yang diambil oleh masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Amir, dkk (2009), bahwa masyarakat memilih pengobatan tradisional disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional, apakah masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pengetahuan tradisional tersebut, apakah masyarakat telah mengetahui dampak yang akan terjadi bila melakukan pengobatan tradisional tersebut atau bahkan sebaliknya masyarakat memiliki pengetahuan yang minim tentang pengobatan tradisional, masyarakat melakukan pengobatan tradisional hanya karena diajak atau diperkenalkan oleh orang lain tanpa mengetahui bagaimana dampak yang akan terjadi bila tetap melakukan pengobatan tradisional. Bagaimana juga sikap masyarakat terhadap pengobatan tradisional tersebut, apakah masyarakat menerimanya atau bahkan menolak pengobatan tradisional. Selain itu pendidikan dan pekerjaan seseorang juga mempengaruhi dalam tindakan pemilihan

pengobatan biasanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki pekerjaan akan lebih memilih pengobatan tradisional di bandingkan pengobatan modern. Apabila dilihat dari segi jarak tempat tinggal dengan tempat pengobatan alternatif juga ada hubungannya. Biasanya orang akan memilih pengobatan yang berada di sekitar atau dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Kebudayaan, kepercayaan dan tradisi juga mempengaruhi seseorang dalam hal memilih pengobatan, biasanya masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang kuat akan lebih cenderung untuk memilih pengobatan tradisional ini (Amir, dkk, 2009).

Pelayanan obat tradisional menggunakan jamu saintifik di Indonesia belum berjalan maksimal. Di Provinsi Jawa Tengah ada 21 dokter Puskesmas telah dilatih Saintifikasi Jamu, tetapi hanya tujuh Puskesmas yang menjalankan pelayanan saintika jamu. Penelitian dari sisi konsumen diperlukan yaitu analisis perilaku konsumen untuk melihat faktor yang melatarbelakangi masyarakat memanfaatkan pelayanan obat tradisional di pelayanan kesehatan (Maryani, dkk, 2016).

Berdasarkan data awal di Puskesmas Tasikmadu dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang berobat sepanjang tahun 2016 adalah 3.175 jiwa yang mendapatkan terapi konvensional dikombinasikan dengan pelayanan kesehatan tradisional adalah 15% (477 jiwa), adapun tempat pengobatan tradisional (battra) di Kecamatan Tasikmadu berjumlah 14 tempat, diantaranya 12 tempat dengan metode keterampilan dan 2 tempat dengan metode ramuan (Puskesmas Tasikmadu, 2018).

Masyarakat di Kecamatan Tasikmadu yang memilih pengobatan tradisional masih ada hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh melalui Susenas 2013 yaitu sekitar 12% masyarakat melakukan pengobatan tradisional dari 1.801 penduduk yang mengeluh sakit. Pada masyarakat Kabupaten Karanganyar, khususnya di Desa Kalijirak, Kecamatan Tasikmadu yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Jawa Tengah. Berdasarkan survey survei awal yang dilakukan terhadap 10 orang didapatkan bahwa dari 10 orang tersebut ada 6 (60%) responden yang memilih pengobatan tradisional melalui sikerei dan 4 (40%) responden yang memilih pengobatan ke tempat pelayanan kesehatan. Selain itu dari data yang diperoleh dari Puskesmas Tasikmadu didapatkan 1.801 kunjungan sehat dan 3.082 kunjungan sakit, dengan total kunjungan yang berkunjung ke Puskesmas ini adalah 4.882 orang dan jumlah penduduk di Kecamatan Tasikmadu adalah 5.466 jiwa, maka diperoleh hanya 56,38% masyarakat yang berobat ke Puskesmas ketika sakit dan 43,82% yang memilih tidak melakukan apa-apa saat menderita penyakit, melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat bebas yang ada di toko-toko terdekat dan melakukan pengobatan tradisional melalui sikerei. sikerei adalah berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti yang juga merupakan penduduk dan berdomisili di daerah Danau Seluluk masyarakat ini masih banyak yang berobat ke sikerei terutama masyarakat pribumi (Hernawati, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini ditentukan judul: “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Obat

Tradisional sebagai Alternatif Pengobatan di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar?
2. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar?
3. Apakah terdapat hubungan sumber informasi dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar?.
4. Apakah terdapat hubungan sosial ekonomi dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar?.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan responden di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.
- b. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan responden di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.
- c. Untuk mendeskripsikan sumber informasi responden di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.
- d. Untuk mendeskripsikan sosial ekonomi responden di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.
- e. Untuk mendeskripsikan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.
- f. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.
- g. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.
- h. Untuk mengetahui hubungan sumber informasi dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

- i. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan dimanfaatkan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan untuk pengembangan pemberian informasi obat bagi masyarakat.

###### b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta sikap lebih lanjut berkaitan dengan penggunaan obat tradisional.

###### c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terhadap penggunaan obat tradisional secara umum, hal ini karena obat tradisional dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern.



d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yaitu berkenaan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatannya.

### E. Keaslian Penelitian

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan, diantaranya adalah :

1. Rahayu (2013), yang meneliti tentang : “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja Puskesmas Muara, Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut pada bulan Oktober tahun 2012. Populasi seluruh rumah tangga desa Maileppet dan desa Muntei, besar sampel yaitu 96 responden dengan metode cluster. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Disajikan dalam bentuk diagram, tabel, dan narasi. Hasil penelitian didapatkan 54,17% responden berpengetahuan rendah dan 51,04% responden bersikap negatif. Sebesar 93,75% responden bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 63,54% respon berpendidikan rendah, dan 68,75% jarak tempat tinggal responden dengan tempat pengobatan dekat, serta 69,79% responden masih memiliki kebudayaan yang tradisional dan 63,54% responden yang

memilih pengobatan tradisional melalui sikerei. Variabel pengetahuan, sikap, pendidikan, dan kebudayaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan, sedangkan variabel pekerjaan dan jarak tempat tinggal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan melalui sikerei. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan variabel dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel sikap dan kebudayaan sebagai variabel independen, tetapi pada penelitian saat ini tidak digunakan variabel tersebut. Perbedaan lain adalah pada tempat dan waktu penelitian. Adapun persamaannya adalah pada jenis dan rancangan penelitian, penggunaan variabel tingkat pengetahuan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan yaitu sama-sama dengan uji *Chi-Square*.

2. Supriadi (2014), yang meneliti tentang “Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Tradisional (*Traditional Medication*) Masyarakat Urban Cengkareng”, tujuan penelitian untuk mengetahui apakah faktor: predisposisi (usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, jumlah keluarga, suku/etnis, agama, jarak rumah dengan pelayan kesehatan, nilai tentang sehat dan sakit, sikap terhadap pelayanan kesehatan, dan pengetahuan tentang pelayanan kesehatan; pendukung (asuransi kesehatan, dan tarif pelayanan kesehatan); dan kebutuhan (pandangan subjek terhadap penyakit yang pernah dialami dan keadaan penyakit yang dialami sesuai dengan diagnosis medis). Alat pengumpul data dengan kuesioner, teknik analisis data dengan analisis *chi-square*. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa dari 16 karakteristik

masyarakat, 10 memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengguna pelayanan kesehatan tradisional pada masyarakat Cengkereng dan 6 karakteristik tidak memiliki hubungan yang signifikan. Perbedaan dari penelitian saat ini : penelitian saat ini meneliti faktor–factor yang mempengaruhi tentang penggunaan obat herbal, sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional diantaranya tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dan sumber informasi. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti faktor predisposisi perilaku penggunaan obat tradisional pada responden serta teknik analisis data yang digunakan.

3. Ismail (2014) yang meneliti tentang “Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gompong Lam Ujong”. Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan *Desain Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Gampong Lam Ujong Meunasah Mayang Kecamatan Krueng Barano Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 250 KK, diambil sampel 72 orang dengan tgeknik *simple random sampling*. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh antara sumber informasi ( $p$ -value=0,021), sosial budaya ( $p$ =value=0,037) dan pendapatan ( $p$ -

value=0,046) terhadap keputusan masyarakat dalam memilih obat tradisional. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah keputusan masyarakat memilih obat tradisional tergantung pada pendapatan dan sosial budaya, serta tidak menggunakan faktor sikap dan pengetahuan. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi memanfaatkan obat tradisional, jenis dan rancangannya serta teknik analisis datanya dengan uji *chi-square*.